



## **PENGARUH BAHASA DAERAH TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA SISWA DI SDN 2 NGIJO MALANG**

**Ramlah<sup>1\*</sup>**

<sup>1\*</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Sains dan Keguruan, Universitas

Muhammadiyah Kolaka Utara, Indonesia

Email: ramlahamir02@gmail.com<sup>1\*</sup>

Alamat: Jln.Lingkar Delapan, Desa Ponggiha, Kec. Lasusua, Kab.Kolaka Utara, Provinsi

Sulawesi Tenggara

\*Penulis Korespondensi

**Abstract.** This study was conducted with the aim of knowing the influence of the use of local languages on the development of Indonesian and its impact on students' use of Indonesian at SDN 2 Ngijo Malang. This research is descriptive qualitative research, the research method carried out by researchers in the form of data collection in the field in the form of observation and interviews (oral & documentation). The sample size in this study was the entire fifth grade students of SDN 2 Ngijo Malang, totaling 24 students. Based on the results of the research conducted by the researcher, it appears that the use of local language by teachers is sometimes still done but they have made every effort to use good and correct Indonesian. Meanwhile, many students still use their mother tongue and find it difficult to use good and correct Indonesian. This means that the mastery of Indonesian at SDN 2 Ngijo Malang is still very low. There is a good effect on the implementation of local language when the subject takes place in the classroom, students actually find it easier to understand the concept of material when the teacher applies the use of local language as an opening lesson in class. While the bad impact of the implementation of regional languages, students will find it difficult to speak good and correct Indonesian based on the provisions and rules contained in the law.

**Keywords:** Influence of Regional Language, Students' Indonesian Language Development

**Abstrak.** Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pengaruh penggunaan bahasa daerah terhadap perkembangan bahasa Indonesia dan dampaknya terhadap penggunaan bahasa Indonesia siswa di SDN 2 Ngijo Malang. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, metode penelitian yang dilakukan peneliti berupa pengumpulan data di lapangan berbentuk observasi dan wawancara (lisan & dokumentasi). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik kelas IV SDN 2 Ngijo Malang yang berjumlah 24 siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, tampak bahwa penggunaan Bahasa daerah oleh guru kadang masih dilakukan namun telah diusahakan semaksimal mungkin untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sedangkan siswa masih banyak yang menggunakan Bahasa ibu dan sulit untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini berarti penguasaan Bahasa Indonesia di SDN 2 Ngijo Malang masih tergolong sangat rendah. Terdapat pengaruh baik terhadap implementasi bahasa daerah ketika berlangsungnya mata pelajaran di kelas, siswa justru lebih mudah memahami konsep materi ketika guru menerapkan penggunaan Bahasa daerah sebagai pembuka pembelajaran di kelas. Sedangkan dampak buruk implementasi bahasa daerah, siswa akan sulit menuturkan bahasa Indoensia yang baik dan benar berdasarkan ketentuan serta kaidah yang termuat dalam undang-undang.

**Kata kunci:** Pengaruh,Bahasa Daerah, Perkembangan Bahasa Indonesia,Siswa SD

### **1. LATAR BELAKANG**

Alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan satu sama lain adalah Bahasa. Bahasa menduduki peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui Bahasa manusia dapat bertukar pikiran, pendapat serta dapat menjalin hubungan interaksi social yang baik di lingkungannya. Selain itu, Bahasa juga mempunyai fungsi salah satunya adalah alat komunikasi secara lisan dan tertulis dengan tujuan berinteraksi dan mengenali beragam kelompok sosial. *Fishman (1975:15)* mengutarakan “*Siapa yang berbicara kepada siapa dan kapan menggunakan bahasa apa*”

Ada banyak jenis bahasa yang ada di dunia, salah satunya adalah bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan tanda atau vokal yang memiliki arti dan digunakan oleh masyarakat di ruang lingkup daerah tertentu sebagai pengenal dan perantara antar daerah republic Indonesia. (Rahmat, 2020). Bahasa daerah juga diartikan sebagai Bahasa turunan yang dianut oleh masyarakat daerah sekitar sebagai pemakai bahasa tradisional (Imsakia Tahir et al., 2025). Perkembangan di era globaliasasi yang semakin pesat, maka penggunaan Bahasa juga memiliki pengaruh yang signifikan dan perlu untuk menjadi bahan perhatian terutama di ranah pendidikan. Seringkali Bahasa daerah dianggap sebagai mother tongue atau native tongue. Hal ini terjadi dikarenakan bahasa daerah adalah bahasa pertama (B1) yang diaktualisasikan mulai dari sejak kecil.(Alwasilah, 2007: 68).

Selanjutnya, permasalahan yang kerap terjadi di ranah formal atau dalam proses pembelajaran diantaranya implementasi dialek bahasa daerah sebagai bahasa lisan berpotensi mempengaruhi pengucapan bahasa Indonesia menjadi kurang sempurna, sekalipun dalam hal pemaknaan masih bisa ditoleransi. Selain itu penggunaan bahasa daerah sulit dipahami siswa yang berasal dari daerah lain, hal ini juga dapat memicu kesalahpahaman dan ketidaktahuan. Seharusnya dalam proses pembelajaran di kelas mengharuskan siswa menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar terlebih dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia kelas IV di SDN 2 Ngijo Malang, diketahui problem mengenai pengaruh penggunaan Bahasa dearah terhadap perkembangan bahasa Indonesia siswa secara signifikan tidak sesuai dengan kaidah Bahasa. Disisi lain, pemakaian dan penggabungan bahasa oleh pendidik dalam menjabarkan materi pembelajaran masih sering melafalkan bahasa lokal. Turnanya lagi fenomena dalam penyampaian materi menggunakan bahasa daerah juga dilakukan oleh

guru yang lain. Bahasa lokal yang sering dituturkan oleh guru adalah bahasa jawa, hal ini disebabkan mayoritas siswanya juga adalah suku jawa. Menurut guru kelas, penyampaian materi menggunakan bahasa Jawa lebih efisien serta dipandang praktis untuk dipahami oleh siswa. Selain itu, siswa di kelas juga dominan menggunakan bahasa daerah dalam berinteraksi di kelas terlebih di luar jam pelajaran. Fakta itu dibuktikan ketika peneliti melakukan pengamatan di luar jam pelajaran peneliti memperhatikan penggunaan bahasa siswa ketika berkomunikasi dengan teman sebayanya, ketika siswa berbelanja di kantin bahkan ketika siswa berada di perpustakaan sekalipun, masih ada siswa yang kerap menggunakan Bahasa daerah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tidak selaras dengan aturan/ketentuan kaidah yang termuat dalam undang-undang. Hal ini tertera dalam UU No.24 Tahun 2009 mengenai Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan pada pasal 29 ayat 1 menyatakan bahwa “Bahasa Indonesia sangat dianjurkan digunakan sebagai bahasa pengantar dalam ranah pendidikan nasional”. Sesuai permasalahan yang diuraikan peneliti, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bahasa daerah terhadap perkembangan bahasa Indoensia di SDN 2 Ngijo Malang.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Bahasa daerah adalah bahasa lokal yang dianut oleh masyarakat sekitar secara turun temurun dalam suatu daerah tertentu. (Imsakia Tahir et al., 2025) dalam artian lain, Bahasa daerah juga diartikan tanda atau vokal yang memiliki arti dan digunakan oleh masyarakat di ruang lingkup daerah tertentu sebagai pengenal dan perantara antar daerah republic Indonesia. (Rahmat, 2020). Menurut Pasal 36 UUD Bab XV, bahasa daerah ditugaskan untuk berfungsi sebagai: (1) simbol kebanggaan dan identitas daerah, (2) simbol hubungan orang terdekat serta masyarakat lokal, dan (3) simbol pemersatu dan pendukung etnis daerah. Fungsi dan hierarki yang sempurna untuk kontinuitas bahasa Indonesia dan bahasa daerah adalah fungsi dan hierarki bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa local (Asrif, 2010). Pernyataan tersebut secara gamblang menyakatkan Bahasa Indonesia merupakan Bahasa nasional sebagai pemersatu bangsa sedangkan Bahasa daerah merupakan Bahasa etnis yang digunakan oleh masyarakat local dalam suatu daerah tertentu.

Salah satu kongres pemuda yang merupakan bagian dari sejarah dan sering kita peringati adalah sumpah pemuda, yang diikrarkan pada tanggal 28 oktober 1928. Sumpah pemuda 1928 yang didalamnya memuat pengakuan bahwa Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional bangsa Indonesia, Secara umum, Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 memuat tentang "bahasa negara adalah bahasa Indonesia." Ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia adalah dasar nasional kita", Ini mengisyaratkan bahwa orang yang menggunakan bahasa Indonesia memiliki basis yang kuat dan resmi, tidak hanya sebagai bahasa komunikasi nasional namun juga sebagai bahasa resmi negara kita. Terdapat konvensi bahasa Medan pada tahun 1954, diakui bahwa bahasa Indonesia diadaptasi dari bahasa Melayu. Selain itu, tumbuhkembang bahasa Indonesia didominasi oleh bahasa lain, terlebih bahasa daerah yang tersebar luas di Indonesia itu sendiri. Ini adalah termasuk perkembangan yang cukup pesat (Khuzaimah, Emah, 2022). Bahasa nasional merupakan alat komunikasi yang dimanfaatkan oleh suatu negara atau bangsa sebagai bahasa perstauan dalam bidang sosial, politik, dan kebudayaan mereka. Menurut penelitian (Aisah & Pd, 2021), bahasa formal digunakan untuk melaksanakan fungsi pemerintahan legislatif, eksekutif, dan lain-lain. Sesuai ringkasan seminar politik bahasa, diuraikan bahwa bahasa Indonesia memiliki beberapa fungsi sebagai bahasa nasional, yaitu (1) memperkuat bahasa nasional, (2) menunjukkan identitas nasional, (3) memersatu kan bangsa dari berbagai latar belakang sosial budaya dan bahasa, dan (4) berfungsi sebagai alat perantara antarbudaya dan wilayah di Indonesia. Selain itu, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar resmi dalam pendidikan, kebudayaan, dan pemanfaatan ilmu pengetahuan (asruf,2010).

Pengajaran bahasa Indonesia dalam pelaksanaannya di ranah pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi di kemas menjadi empat bagian yaitu: keterampilan menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Mansyur (2016: 3) menyatakan bahwasanya pendidik bahasa Indoensia semestinya selalu aktif dalam melakukan pembaharuan dalam pengajarannya di kelas, seperti aktif melakukan inovasi pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Sudah pasti, tujuan dari setiap mata pelajaran tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan. Halim (1976:74-75) menyatakan terdapat beberapa tujuan pengajaran bahasa Indonesia, sesuai dengan fungsinya dalam masyarakat yang disebutkan di atas. (1)

mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia secara teratur. Tujuan lain adalah untuk menjaga dan meningkatkan kemampuan bahasa siswa sehingga mereka dapat menggunakannya secara efektif dalam kehidupan mereka di masa depan, sehingga mereka dapat menggunakannya dalam berpikir, berinteraksi, dan bersosialisasi. (2) meningkatkan pemahaman peserta didik tentang bahasa Indonesia dan asal-usulnya, termasuk level bunyi, kalimat, kata, kosakata, ungkapan, pola intonasi, dan lambang tertulis dan ejaan. (3) mendorong aspek 4 keterampilan berbahasa peserta didik sehingga dapat menilai dan menerima pendapat dan perspektif orang lain; (4) memotivasi peserta didik dalam hal tumbuh kembang bahasanya untuk dilatih berpikir kritis agar dapat mengetahui hubungan antara fakta dan peristiwa sehingga lihai dalam mengelompokkan fakta, sebab akibat, menarik kesimpulan dan melakukan generalisasi; (5) Peserta didik mulai diperkenalkan dengan karya sastera Indonesia sehingga membantu siswa membaca dan menelaah jenis karya sastera; (6) memotivasi peserta didik dalam mengembangkan ukuran nilai serta moral dalam menggunakan bahasa; dan (7) menumbuhkembangkan perilaku positif terhadap penggunaan bahasa Indoenesia.

Menyikapi penggunaan bahasa Indonesia, terdapat sikap baik dan sikap buruk. Mansyur (2021: 4) mengungkapkan sikap baik terhadap penggunaan bahasa Indonesia harus sesuai dengan kaidah dan penggunaan bahasa yang tepat. Sikap baik terhadap bahasa Indonesia tercermin pada seorang yang memiliki empati penggunaan bahasanya sendiri sebagai ciri khas identitas bangsa. Pateda (1987) menegaskan apabila individu dikategorikan bersikap baik jika persentase bertindaknya cenderung meningkat terhadap penggunaan bahasanya. Tabiatnya menunjukkan rasa empati, tenggang rasa dan amanah untuk berkemauan melestarikan dan mengembangkan bahasanya tersebut. Selain sikap baik, terdapat juga sikap buruk. Sikap buruk terhadap bahasa dapat diketahui ketika si penutur bahasa mengetahui bahasanya tidak sesuai dengan ejaan dan ketepatan bahasa Indonesia yang tepat namun ia tidak ada inisiatif untuk memperbaikinya. Tetapi, sikap buruk dapat dibenahi atau diubah menjadi sikap baik dalam penggunaan bahasa. Hal ini sejalan dengan gagasan Halim (dalam *Chaer*, 2010) sesungguhnya inisiatif yang bisa dilakukan untuk memperbaiki sikap buruk terhadap penggunaan bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui pendidikan bahasa Indonesia, yang berkaitan dengan dasar pembinaan kaidah dan aturan bahasa. Upaya yang lain dapat dilakukan untuk mengubah sikap buruk tersebut melalui pendidikan bahasa, termasuk penerapan nilai-nilai bahasa yang baik.

Pendidik menuai peran yang sangat berpengaruh dalam mengoptimalkan bahasa di sekolah sebab waktu mereka dalam dunia akademik sendiri lebih banyak untuk mendidik sehingga dapat dioptimalisasikan dalam perbaikan bahasa Indonesia siswa. *Muslich (2010 : 67 – 70)* mengemukakan peran guru bahasa Indonesia antara lain:

**a. Guru bahasa Indonesia adalah Penuntun**

Guru adalah penuntun berarti guru harus memiliki wawasan kebahasaan yang lebih baik daripada siswa, pengetahuan siswa yang dimaksud adalah bahasa ibu yang diwarisi, bahasa yang senantiasa digunakan dalam rukun orang-orang terdekat dan terpenting mengenai wawasan dan kemampuan siswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Ketika pendidik sudah memahami kondisi siswanya, otomatis guru harus berinisiatif mempersiapkan dan menelaah proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Persiapan yang dimaksud adalah mempersiapkan metode, teknik dan bahan pelajaran lainnya untuk kelangsungan belajar siswa sesuai indicator keberhasilan yang telah ditentukan.

**b. Guru bahasa Indonesia adalah figur**

Guru adalah cerminan lingkungan bagi peserta didik, baik secara langsung maupun tidak. Oleh karena itu, apapun yang dilakukan guru baik itu tingkah lakunya, gerak gerik dan tata Bahasa sedikit banyaknya akan memberi pengaruh terhadap siswa. Guru adalah cerminan bagi peserta didik di sekolahnya. Guru ibaratnya pahlawan figure digugu dan ditiru. Maka dari itu, guru sepatutnya menjadi model atau contoh untuk meningkatkan perkembangan bahasanya.

**c. Guru bahasa Indonesia adalah Pengarah**

Sebagai pengarah yang baik berarti guru semestinya menata dan mempersiapkan pengajaran di kelas. Seperti pembelajaran lainnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guru juga harus mempersiapkan dan merencakan agar pembelajaran terarah sesuai dengan yang diharapkan. Ketika pembelajaran berlangsung di kelas, guru mengorganisasikan dan mengatur keadaan di ruangan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Setelah itu, guru melakukan evaluasi untuk mengetahui apakah peserta didik berhasil atau tidak mencapai tujuan pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru.

**d. Guru bahasa Indonesia adalah Inovator dan Evaluator**

Semestinya pendidik dapat memberikan sumbangsi untuk perkembangan Bahasa Indonesia anak di sekolah. Guru harus piawai dalam menciptakan strategi demi mencapai

tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Selain itu guru dikatakan sebagai evaluator, maksud dari evaluator disini adalah guru harus mampu mengetahui berbagai jenis evaluasi yang ada, mempertimbangkan tes yang bersifat Hots sesuai dengan tuntutan kurikulum yang ada. Melalui hasil tes siswa yang rendah, guru dapat menelaah perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut *Bogdan & Taylor* dalam (Maleong, 2007) menuturkan Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang alurnya dapat menuai hasil data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun secara nyata berkaitan yang diamati. Data primer dan sekunder diperoleh dalam penelitian ini melalui wawancara dan angket. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, yang berarti pertanyaan yang diajukan tidak berfokus pada ketentuan wawancara dan dapat disesuaikan dengan keadaan di lapangan. Peneliti melangsungkan wawancara kepada guru bahasa Indonesia di SDN 2 Ngijo di Malang, kemudian kepada 24 siswa kelas IV di SDN 2 Ngijo Malang menerima angket yang didistribusikan. Selain itu, jawaban siswa yang berupa pendapat atau ungkapan akan dikalkulasi sesuai dengan hasil angket yang dituai untuk keberlangsungan penelitian ini.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia Siswa di SDN 2 Ngijo Malang**

Bahasa Indonesia merupakan Bahasa nasional yang harus diperhatikan dan dilestarikan oleh setiap warga Negara Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa persatuan memiliki fungsi serta kedudukan. Maka dari itu, seiring perkembangan zaman, pembaharuan dan kebijakan mengenai pedoman dan pembakuan bahasa serta perbaikan penerapan dan sebagainya senantiasa diberlakukan dengan tujuan agar Bahasa Indonesia mencapai titik kesempuranaan dalam perwujudan eksistensi diri. Untuk itu, penggunaan Bahasa Indoensia semestinya menjadi perhatian masyarakat dan pendidik untuk senantiasa dikembangkan dan diaktualisasikan dengan baik. Guru Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat berpengaruh bagi peserta didik, mengingat waktu guru lebih banyak dalam ranah pendidikan. Disini guru Bahasa Indoensia memegang peranan penting dalam menjaga dan melestarikan penggunaan Bahasa Indoensia yang baik dan

benar. Untuk itu guru harusnya menjadi figure yang baik dalam membina dan mengembangkan Bahasa Indoensia agar dapat dicontoh oleh peserta didiknya.

Sesuai hasil wawancara peneliti dengan guru bahasa Indonesia kelas IV di SDN 2 Ngijo Malang pada tanggal 29 Mei 2023 mengenai pengaruh penggunaan bahasa daerah terhadap perkembangan Bahasa Indonesia secara signifikan tidak selaras dengan ketentuan bahasa Indonesia. Hal yang dimaksud adalah pemakaian dan pemilahan bahasa oleh guru dalam menuturkan materi pembelajaran terkadang melafalkan atau menambahkan bahasa daerah. Tuturnya lagi fenomena dalam penyampaian materi menggunakan Bahasa daerah juga dilakukan oleh guru yang lain. Seringkali Bahasa daerah digunakan sebagai pengantar pembelajaran, bahasa yang sering digunakan oleh guru adalah Bahasa jawa, karena mayoritas siswanya juga adalah suku jawa. Menurut guru kelas, penyampaian materi menggunakan Bahasa Jawa lebih praktis dan dianggap mudah dan dipahami oleh siswa. Selain itu, siswa di kelas juga dominan menggunakan bahasa daerah dalam berinteraksi di kelas terlebih di luar jam pelajaran. Fakta itu dibuktikan ketika peneliti melakukan pengamatan di luar jam pelajaran peneliti memperhatikan penggunaan bahasa siswa ketika berkomunikasi dengan teman sebayanya, ketika siswa berbelanja di kantin bahkan ketika siswa berada di perpustakaan sekalipun, masih ada siswa yang kerap menggunakan bahasa daerah.

Penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran tidak sesuai dengan ketetapan aturan yang dipedomani, hal ini bisa dikatakan tidak sesuai dengan ketentuan dan kaedah bahasa Indonesia. Dalam UU No.24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, pasal 29 ayat 1 menyatakan bahwa “Bahasa Indonesia wajib dipresentasikan sebagai bahasa pembuka dalam pendidikan secara umum” (Kemendikbud, 2011:15). Berdasarkan hasil angket yang diberikan 24 siswa kelas IV SDN 2 Ngijo Malang untuk menunjang hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait pengaruh penggunaan Bahasa Daerah dalam perkembangan Bahasa Indonesia siswa sebagai berikut:

<b>NO</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>YA</b>	<b>TIDAK</b>
1.	Siswa senantiasa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam proses pembelajaran di kelas	64%	36%
2.	Materi akan mudah dimengerti jika guru menggunakan bahasa Indonesia	60%	40%

3.	Penggunaan bahasa daerah lebih mudah dipahami saat berdiskusi dengan teman sekelas	75%	25%
4.	Penggunaan bahasa daerah lebih praktis daripada penggunaan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan guru dalam pembelajaran	62%	38%
5.	Peserta didik menggunakan bahasa Indonesia dan Bahasa daerah untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam pembelajaran	92%	18%
6.	Guru menganjurkan kepada peserta didik menggunakan Bahasa Indonesia pada saat pembelajaran berlangsung	96%	14%
7.	Guru sering menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan siswa di luar kelas	45%	55%
8.	Guru senantiasa menggunakan bahasa Indonesia saat bertanya dengan peserta didik	96%	14%
9.	Guru tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia saat mengajar	95%	15%
10.	Guru menggunakan bahasa daerah sebagai pengantar dalam pembelajaran	75%	35%

Berdasarkan hasil angket peserta didik mengenai implemenatsi bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran, tampak bahwa siswa masih sering mengimplementasikan bahasa Indonesia dan bahasa lokal dalam proses pembelajaran. Implementasi bahasa daerah dianggap lebih praktis untuk memahami materi bagi sebagian besar siswa. Selain itu ketika siswa berinteraksi dengan teman kelasnya, siswa akan lebih tanggap dan mudah mengerti jika penyampaian materi yang dihaturkan menggunakan Bahasa daerah. Sebagian besar siswa juga beranggapan jika guru menyampaikan materi menggunakan bahasa daerah justru akan lebih mudah dipahami. Selanjutnya hasil angket yang diberikan tampak bahwa, siswa berusaha menggunakan Bahasa Indoensia dalam menjawab pertanyaan guru dalam proses pembelajaran, namun siswa lebih terpengaruh menggunakan Bahasa daerah untuk berinteraksi dengan temannya di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa dalam menggunakan Bahasa Indoensia dengan baik masih sangat kurang.

Dari data tersebut diketahui bahwa guru menganjurkan peserta didik untuk senantiasa menggunakan Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan, hal ini dikuatkan dengan hasil angket kalau guru tidak membebaskan secara serta merta peserta didik untuk mecampurbaur antara Bahasa Indonesia dan Bahasa daerah, meskipun kenyataannya siswa masih sering menggabungkan Bahasa Indoensia dan Bahasa daerah dalam proses pembelajaran di

kelas. Guru juga senantiasa menggunakan Bahasa Indoenesia ketika memberikan instruksi atau sejumlah pertanyaan dalam proses pembelajaran, namun dalam proses pembelajaran di kelas diketahui guru terkadang menggunakan Bahasa daerah sebagai pengantar pembelajaran di kelas, selain itu guru juga masih sering berinteraksi dengan peserta didik menggunakan Bahasa daerah ketika berada di luar kelas.

### **b. Dampak Penggunaan Bahasa Daerah di SDN 2 Ngijo Malang**

Sesuai dengan data yang diperoleh, penggunaan bahasa daerah cenderung lebih dominan digunakan siswa dalam berinteraksi dengan temannya, namun penggunaan Bahasa Indonesia telah diusahakan siswa untuk keperluan belajar di kelas meskipun seringkali siswa juga menggunakan Bahasa daerah dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini menyebabkan penggunaan Bahasa Indonesia siswa tidak tetib sehingga dapat dikatakan penggunaan Bahasa daerah dalam pembelejaran memberi dampak penurunan bahasa indonesia yang baik sehingga tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Pengaruh baik implementasi bahasa daerah dalam pembelajaran dapat dimoderatori oleh penelitian yang dikemukakan oleh *Freeman* (dalam Mahsun 1999), mengungkap siswa yang melakukan study menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar justru tidak akan menuai kesulitan jika proses pembelajaran menggunakan bahasa daerah. Sedangkan dampak buruk implementasi bahasa daerah diantarnya: sulit dalam menerima pembelajaran yang berlangsung di kelas sehingga penggunaan Bahasa Indoensianya dibawah rata-rata, selain itu sulit dalam melakukan interaksi dalam ranah formal dan bermasyarakat kedepan. Padahal di sekolah ataupun di perguruan tinggi, siswa diwajibkan untuk senantiasa menggunakan Bahasa Indoensia yang baik dan benar berdasarkan ketentuan dan kaidah yang termuat dalam undang-undang.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai dampak penggunaan Bahasa daerah terhadap perkembangan Bahasa Indonesia siswa di kelas IV SDN 2 Ngijo Malang, tampak bahwa siswa masih sering menggunakan Bahasa daerah dalam berinteraksi dengan temannya di kelas, bahkan dalam proses pembelajaran siswa terkadang menggunakan Bahasa daerah dalam menjawab instruksi dan pertanyaan yang dilontarkan oleh gurunya. Hal ini membuktikan bahwa penguasaan Bahasa Indoensia di kelas IV SDN 2 Ngijo Malang masih tergolong rendah sehingga penggunaan Bahasa

Indonesia siswa menjadi tidak terstruktur dan tentunya tidak sesuai dengan kaidah Bahasa. Hasil data penelitian juga menunjukkan guru telah mengusahakan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses pembelajaran untuk siswa, namun terkadang guru juga memnggunakan Bahasa daerah untuk pengantar pembelajaran dengan alasan siswa bisa lebih paham dalam penyampaian materi. Selain itu, guru juga masih sering menggunakan Bahasa daerah dengan siswa untuk berinteraksi dengan siswa di luar jam pelajaran. Penggunaan Bahasa daerah memberikan dampak baik dan buruk untuk peserta didik. Pengaruh baik implementasi bahasa daerah dalam pembelajaran adalah siswa yang belajar di sekolah dengan menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar justru tidak akan menuai kesulitan jika proses pembelajaran menggunakan bahasa daerah. Sedangkan dampak buruk implementasi bahasa daerah sulit menggunakan Bahasa Indoensia yang baik dan benar berdasarkan ketentuan dan kaidah yang termuat dalam undang-undang.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Aisah, S., & Pd, M. (2021). *Hakikat Penelitian Bahasa Indonesia*. Academia, 4(1), 1–9.
- Alwasilah, Chaedar. (2007). *Ilmu Sosial Bahasa*. Bandung. Angkasa Bandung. Aslinda dan Leni S. (2014). Pengantar Sosiolinguistik. Bandung: PT Refika Aditama.
- Asrif. (2010). *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah dalam Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia*.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik: Introduction*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, J.A. (1975). *Reading in the Sociology of Language*. Den HaagParis: Mouton
- Dina Adzkiia Izzanti, Muhammad Rizky Nasution, Habib Abdul Wasik, Muhammad Ilham Juanda, & Sahkholid Nasution. (2025). *Hakikat Bahasa dalam Objek Kajian Linguistik. Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 188–194. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1394>
- I Gusti Ngurah Ketut Putrayasa. (2017). *Sejarah Bahasa Indonesia*. KemdikbudBengkulu,1–16 <https://kantorbahasabengkulu.kemdikbud.go.id/sekilas-tentang-sejarah>
- Imsakia Tahir, Rahma Ashari Hamzah, Lilis Suryani, & Siti Nurhalisa. (2025). Sejarah Perkembangan dan Kedudukan Bahasa Indonesia. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 3(3), 319–328. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i3.2038>
- Mabasan, Vol.4, No.1. *Ministry of National Education Language Development and Development Agency*. (2011). *Undang-undang Republik Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.

- Muslich, Masnur. (2010). *Indonesian in the Era of Globalization*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi). Bandung: Rosda
- Parera Jos Daniel. (1989). Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa: Bahasa-Istilah dan  
Ungkapan-Leksikologi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. (1987). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rahmat. (2020). Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Pola Komunikasi Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 (3) Oktober 2020, Hal. 156-160.